

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. JUAL BELI

##### 1. Definisi Jual Beli

Secara etimologis, *bai'* berarti tukar menukar sesuatu. Sedangkan, secara terminologis, *bai'* atau jual beli merupakan transaksi tukar menukar (*mu'awadlah*) materi (*maliyyah*) yang menyampaikan konsekuensi kepemilikan barang (*'ain*) atau jasa (*manfa'ah*). kata jual beli (*bai'*), di hakikatnya hanya berlaku pada komoditi (*ma'qud 'alaih*) berupa barang (*'ain*), bukan jasa (*manfa'ah*). sebab jual beli hanya berlaku di materi (*maliyyah*), jasa (*manfa'ah*) di hakikatnya bukan termasuk *maliyyah*. Kategorisasi jasa atau manfaat menjadi *maliyyah*, hanya sebatas majaz, karena eksistensinya bersifat tak berbentuk (*ma'dumah*), serta lebih dikarenakan demi mentolelir keabsahan mengadakan transaksi jasa (*manfa'ah*).

Adapun Istilah dari jual beli (*bai'*), pada dasarnya hanya berlaku di dalam komoditi (*ma'qud 'alaih*) yakni berupa barang (*'ain*), bukan jasa (*manfa'ah*). Sebab jual beli hanya berlaku pada materi (*maliyyah*), sementara jasa (*manfa'ah*) pada dasarnya bukanlah termasuk *maliyyah*, yang dikategorisasi jasa ataupun manfaat dari *maliyyah*, hanyalah sebatas majaz, karena eksistensinya yang bersifat abstrak (*ma'dumah*), dan juga

lebih dikarenakan mentolelir keabsahan mengadakan transaksi jasa (*manfa'ah*).<sup>1</sup>

Dalam kitab *Fiqih Muamalah* karangan Dimyaudin Djawaini diterangkan, secara linguistic, *al-bai'* (jual beli) berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Secara istilah, menurut madzhab Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta dengan menggunakan cara tertentu. Di sini harta diartikan sebagai sesuatu yang memiliki manfaat serta ada kecenderungan manusia untuk menggunakannya. Dan cara tertentu yang dimaksud adalah *sighat* atau ungkapan *ijab* dan *qabul*.<sup>2</sup>

Dalam berbagai pengertian jual beli diatas, terdapat beberapa kesamaan pengertian jual beli, antara lain.

1. Jual beli dilakukan oleh dua orang (dua pihak) yang saling melakukan kegiatan tukar-menukar.
2. Tukar-menukar tersebut atas suatu harta (barang). Atau sesuatu yang dihukumi sebagai harta yang seimbang nilainya.
3. Adanya perpindahan kepemilikan antara pihak yang melakukan transaksi tukar-menukar harta tersebut.
4. Dilakukan dengan cara tertentu atau wajah tertentu, yang dibenarkan oleh hukum syara'.

Inti jual beli dari paparan definisi tersebut ialah tukar menukar dalam bentuk pemindahan hak milik dari pihak satu kepihak lain atas dasar kerelaan dengan ketentuan yang dibenarkan syara' dan disepakati.

---

<sup>1</sup>Tim Laskar Pelangi, *Metodologi Fiqih Muamalah* (Lirboyo Press, 2013), 3.

<sup>2</sup>Dimyaudin Djawaini, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Pustaka Pelajar, 2008), 69.

Hukum jual beli sendiri adalah *mubah*, tapi bisa menjadi wajib, sunah, bahkan haram. Orang dalam keadaan terpaksa membutuhkan makanan dan minuman, maka dia wajib membeli apa saja yang menyelamatkan dirinya dari kebinasaan dan suatu keharusan menjual barang untuk membayar hutang. Sunah jual beli barang kepada seorang sahabat atau orang yang sangat memerlukan barang yang dijual. Jual beli haram hukumnya, apabila menjual barang yang dilarang untuk diperjual belikan.<sup>3</sup> seperti menjual barang untuk maksiat, jual beli untuk menyakiti seseorang, jual beli untuk merusak harga pasar, dan jual beli dengan tujuan merusak ketentraman masyarakat.

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Semua syariat Allah SWT yang berlaku pasti mengandung hikmah dan kerahasiaan yang tidak diragukan oleh siapapun. Persyaratan *al-bai'* adalah sebagai media dalam memenuhi kebutuhan. Semua itu tidak akan terealisasi tanpa adanya peranan orang lain dengan cara tukar menukar dan saling memberi juga menerima sehingga hajat hidupnya terpenuhi.<sup>4</sup>

#### 1. Ijab Kabul dalam Jual Beli Perspektif Para Ulama

Salah satu rukun di dalam jual beli ialah ijab Kabul. Jual beli dikatakan sah jika berlangsung dengan adanya ijab dan juga Kabul, ijab Kabul tersebut bisa berupa ucapan (lafaz), tindakan dan

---

<sup>3</sup>Muhammad Abraham Afifi, *Kaidah Halal dan Haram Dalam Jual Beli* (Ttm: Al-Furqan Promedia, 2017), 16.

<sup>4</sup>Rachmat Syafi'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006),75.

tulisan. dalam ijab Kabul tidak ada kepastian menggunakan kata-kata khusus, sebab ketentuan hukumnya terdapat pada akad dan tujuan dan makna, bukan dengan kata-kata dan bentuk kata itu sendiri, yang diperlukan adalah saling rela (ridha), di realisasikan dalam bentuk mengambil dan juga memberi atau dengan cara lain yang dapat menunjukkan keridhaan dan berdasarkan makna pemilikan.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Ba'i Mu'āṭah

*Ba'i Mu'āṭah* berasal dari kata (عَطَى يُعْطِي) bermakna dia saling memberi dalam bentuk mufa'alah (saling bekerja) dari kata عَطَى yaitu saling menyerahkan tanpa ada akad (ijab Kabul. Jual beli dengan sistem *Mu'āṭah* adalah jual beli yang hanya dengan penyerahan dan penerimaan tanpa adanya ucapan atau ucapan tetapi dari satu pihak saja.<sup>6</sup> Pengertian lainnya di kemukakan oleh beberapa ulama, diantaranya:

a. Wahbah Al-Zuhaili, mengartikan *ba'i Mu'āṭah* dengan:

بَيْعُ الْمُعَاظَةِ أَوْ بَيْعُ الْمُرَاوَضَةِ هُوَ أَنْ يَتَّفِقَ الْمُتَعَاظِدَانِ عَلَى تَمَنِ وَتَمْنٍ وَيُعْطِيَا مِنْ غَيْرِ إِجَابٍ وَلَا قَبُولٍ وَقَدْ يُوجَدُ لَفْظٌ مِنْ أَحَدِهِمَا.

Artinya: Jual beli *Mu'āṭah* atau murawaddah adalah kesepakatan kedua belah pihak atas harga (tsaman) dan barang yang dijual (mutsamman), dan keduanya salim memberi tanpa ijab dan Kabul, dan terkadang terdapat lafadz (perkataan) dari salahsatu pihak.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, Bandung: Al-Ma'arif, Cet. Ke-10, Jilid 12, 1996, 49.

<sup>6</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi dalam Islam* (Jakarta: Amzah, Cet. Ke-2), 204, 34-35.

<sup>7</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *Terj. Abdul Hayyie al-Kattani* (Depok: Gema Insani, Cet. Ke-1, Juz 5, 2011), 31.

Berdasarkan definisi di atas, jual beli *Mu'āṭah* tetap adapihak pembeli dan penjual. Hanya saja tidak ada pertanyaan membeli dan menjual atau pernyataan (ijab maupun Kabul) dari salah satunya. Maka, pada intinya hanya dengan menggunakan serah terima sesuatu yang dibeli atau salah satu pihak menyatakan membeli ataupun menjual (ijab Kabul).

b. Menurut Imam Al-Dasuqi Al-Maliki, *ba'i mu'atah* yaitu:

المُعَاطَةُ: أَنْ يَأْخُذَ الْمُشْتَرِي الْمَبِيعَ وَيَدْفَعُ لِلْبَائِعِ الثَّمَنَ، أَوْ يَدْفَعُ الْبَائِعُ الْمَبِيعَ فَيَدْفَعُ لَهُ الْآخَرَ الثَّمَنَ، مِنْ غَيْرِ تَكَلُّمٍ وَلَا إِشَارَةٍ.

Artinya: *Mu'atah* yaitu pembeli mengambil objek yang dibeli dan pembeli menyerahkan uangnya kepada penjual, atau penjual memberi objek yang dibeli kepada pembeli dan pembeli memberikan uangnya tanpa adanya ucapan dan isyarat.

Jual beli pada *Mu'atah* ialah praktik transaksi tanpa adanya *shighat* (ijab dan qabul).<sup>8</sup> *Bai' mu'atah* merupakan salah satu jual beli dengan cara memberikan dan menerima pembayaran tanpa adanya ijab dan qabul dari pihak pembeli dan penjual. Sebab *shighat* dalam transaksi praktik jual beli yang cukup urgen, dan terdapat beberapa versi dalam menghukumi praktik jual beli *mu'atah*.

a. Versi qaul masyhur, transaksi fasad secara mutlak

b. Versi Ibn Suraij dan Arrauyani, adapun transaksi sah dan hanya pada komoditi dalam skala kecil (*haqir*)

c. Imam Malik, Annawawi, transaksi tersebut sah dalam praktik yang telah berlaku secara umum sebagai bentuk jual beli, sebab tidak adanya nash yang mewajibkan *ijab qabul*.

---

<sup>8</sup>Tim Laskar Pelangi, *Metodologi Fiqh Muamalah*, Lirboyo Press, 2013, 15.

### 3. Dasar hukum jual beli

Al-bai' merupakan kegiatan yang telah diperbolehkan, hal ini berlandaskan dalil-dalil yang terdapat dalam Al- Qur'an, hadits maupun ijma' para ulama, adapun dasar hukum yang memperoleh kegiatan jual beli adalah sebagai berikut;

#### 1). Al-Qur'an

##### a. Surah Al-Baqarah ayat 282:

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَاِنَّهُ  
فُسُوقٌ بِيكُمْ وَانْفُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ  
عَلِيمٌ (البقرة: ٢٨٢)

Artinya: “Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS: Al-Baqarah: 282)<sup>9</sup>

##### b. Surat An-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (انساء: ٢٩)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS: Al-Nisa': 29)<sup>10</sup>

##### c. Surat Al-Baqarah ayat 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ لِلْبَيْعِ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة: ٢٧٥)

Artinya: Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (QS. Al-Baqarah: 275)

<sup>9</sup>Al-Baqarah (2), 282.

<sup>10</sup>An-nisa (4), 29.

Ayat tersebut merujuk pada perniagaan ataupun transaksi didalam bermuamalah yang dilaksanakan secara *bathil*, ayat tersebut mengidentifikasikan bahwasanya Allah SWT melarang orang muslimin untuk tidak memakan harta milik orang lain secara *bathil*. konteks ini memiliki makna bertentangan dengan syara', seperti halnya melakukan transaksi berbasis riba (*bunga*), transaksi yang bersifat spekulatif (*maisir, judi*), ataupun transaksi yang mengandung unsur *gharar*, atau adanya resiko dalam transaksi serta hal-hal yang bisa disamakan dengan hal tersebut.<sup>11</sup>

Berdasarkan hukum jual beli di dalam hadits, bahwa Rasulullah SAW bersabda hadist Rifa'ah ibn Rafi' yaitu:

سُئِلَ النَّبِيُّ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ فَقَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ أَيُّ لَا عَشَّ فِيهِ وَلَا خِيَانَةً (راوه الحاكم)

Artinya: “Rasulullah SAW ditanya oleh salah satu seorang sahabat mengenai pekerjaannya (profesi) apa yang paling baik dilakukan. Kemudian Rasulullah menjawab: Usaha tangan manusia itu sendiri dan setiap jual beli diberkati. (HR. al-Bazar dan al- Hakim).<sup>12</sup>

Yang dimaksud adalah jual beli yang dilakukan dengan kejujuran, tanpa adanya sebuah kecurangan-kecurangan agar mendapat berkat dari Allah SWT. Dalam hadist Abi Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, Ibn Majah dan Ibn Hibban, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Artinya: “Dasar dari jual beli adalah kerelaan”. (Ibnu majah).

<sup>11</sup>Dimyauddin Djuwaini, *Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 70.

<sup>12</sup>Ibnu Asqolani, *Bulughul Marom* (Haromain, 1238 H), 165.

Di dalam Islam terdapat adanya suatu kebolehan untuk melakukan transaksi jual beli atas dasar adanya rasa suka sama suka, artinya tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Selain itu, untuk melakukan jual beli lebih baik dilakukan sesuai aturan didalam *syara'*.

### 3). Landasan Ijma'

Jual beli yang dilakukan dengan cara memberikan barang dan menerima pembayaran tanpa ijab dan qabul oleh pihak penjual dan pembeli, sebagaimana yang dilakukan dalam masyarakat sekarang disebut jual beli (*Mu'athah*). Demikian menurut pendapat yang paling kuat dari Imam Syafi'i seperti juga pendapat Imam Hanafi dan Imam Hambali.<sup>13</sup>

Berbagai macam bentuk jual beli tersebut harus dilakukan sesuai hukum jual beli dalam agama Islam. Hukum asal jual beli adalah *mubah* (boleh). Allah SWT telah menghalalkan praktik jual beli sesuai ketentuan dan syari'at-Nya. Dalam surah Al-Baqarah ayat 275 Allah SWT berfirman:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة: ۲۷۵)

Artinya: "Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (QS. Al-Baqarah:275)

## 4. Rukun Jual Beli

- 1) Aqidain (2 orang yang berakad)
- 2) Objek (barang atau uang)
- 3) Shighat (pernyataan)

---

<sup>13</sup>Tim Taslim Purna dan Lawang Songo Ma'had Aly, *Gerbang Fikih buku 2*, (Lirboyo Press: 2019), 4-5.

## 5. Syarat Jual Beli

- a. Aqidain (2 orang yang berakad) meliputi;
  - 1) Berakal yang artinya bisa membedakan ataupun dapat memilih yang terbaik bagi dirinya sendiri. Apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli tersebut tidaklah sah.
  - 2) Bukan suatu paksaan (atas kehendaknya sendiri) Yakni dalam melakukan perbuatan jual beli maka salah satu pihak tersebut tidak melakukan tekanan ataupun paksaan oleh pihak lain, sehingga pihak lain tidak melakukan suatu perbuatan jual beli bukan disebabkan oleh kemauan sendiri, tetapi adanya unsur paksaan. Maka melakukan jual beli bukan karna keinginan diri sendiri tidak sah.<sup>14</sup>
  - 3) Tidak mubazir. Yakni dalam keadaan yang tidak mubazir. ialah pihak yang mengikatkan diri pada suatu perjanjian transaksi jual beli bukanlah seseorang yang boros, sebab seseorang yang boros di dalam hokum Islam tersebut dikategorikan sebagai seseorang yang tidak cakap di dalam bertindak.
  - 4) Baligh. Baligh atau dewasa di dalam agama Islam ialah jika seseorang tersebut sudah mencapai usia 15 (lima belas) tahun, ataupun telah bermimpi (bagi seorang anak laki-laki) kemudian haid (bagi seorang anak perempuan). Maka yang demikian, jual beli yang dilakukan oleh anak kecil tidaklah sah. Meski demikian, para anak-

---

<sup>14</sup>Suhrawandi, et. Al., *Hukum.*, 141.

anak yang mampu membedakan antara hal baik ataupun hal buruk, akan tetapi belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi ataupun haid), sedangkan pendapat sebagian diperbolehkan untuk melakukan transaksi jual beli, khususnya barang-barang yang bernilai kecil dan tidak bernilai tinggi.

- b. Ma'qud'alaih (barang yang diperjual belikan) meliputi:
  - 1) Barang yang suci, ataupun jika terkena najis dapat di sucikan dengan cara di basuh.
  - 2) Bisa diserahkan.
  - 3) Memiliki nilai yang bermanfaat.
  - 4) Diketahui oleh kedua belah pihak, baik dilihat secara langsung atau dengan menyebutkan kadar dan ciri-cirinya.
  - 5) Berada dibawah otoritas orang yang bertransaksi, seperti pemilik barang, wakil, wali dan orang yang menerima wasiat.
- c. Shighat (pernyataan atau kerelaan) yang meliputi;

Shighat adalah pernyataan secara lisan maupun tulisan untuk menghubungkan kedua belah pihak yang menunjukkan saling ridho dalam jual beli.

Maksudnya adalah serah terima kepemilikan dengan imbalan tertentu sebagai wujud nyata adanya sebuah transaksi.<sup>15</sup>

- 1) Antara ijab dan Kabul ada pembicaraan lain yang tidak ada hubungannya dengan jual beli.

---

<sup>15</sup>Tim Taslim Purna dan Lawang Songo Ma'had Aly, *Gerbang Fikih buku 1*, (Lirboyo Press: 2019), 10

- 2) Antara ijab qabul tidak terdapat jeda waktu yang cukup lama.
- 3) Adanya kesesuaian makna antara ijab dan Kabul. Semisal dalam ijab disebutkan harga barang yang dijual adalah Rp 50.000-, lalu dalam kabul disebutkan Rp 40.000, maka ijab Kabul yang demikian belum cukup untuk mengesahkan akad.
- 4) Tidak digantungkan atas suatu syarat yang tidak sesuai dengan ketentuan akad.
- 5) Tidak ada perbatasan waktu.
- 6) Ucapan pertama tidak berubah dengan ucapan kedua.
- 7) Ijab dan Kabul diucapkan sampai terdengar oleh orang yang berada didekatnya.
- 8) Tetap wujudnya syarat-syarat aqidain sampai bagian terakhir dari ijab dan Kabul.
- 9) Menentukan pembelinya.
- 10) Orang yang memulai ijab atau Kabul harus pada waktunya.
- 11) Kalimat ijab dan Kabul pada maknanya.<sup>16</sup>

## **6. Beberapa Macam Akad Transaksi**

Menurut sebagian ulama' fiqih, dapat dibagi menjadi beberapa bagian, dan dalam hal ini membagi akad dilihat dari segi keabsahan menurut syara'. Sehingga akad tersebut dibedakan menjadi dua bagian, yaitu akad tidak shahih dan akad shahih.

---

<sup>16</sup>Ibid., 12

a. Akad Shahih

Akad shahih ialah suatu akad yang telah memnuhi dari syarat dan rukun. Maka menurut para Ulama' Madhab Hanafi, Madhab Maliki telah membagi akad shahih kedalam 2 bagian yakni;<sup>17</sup>

- 1) Akad nafis ialah suatu akad yang dilangsungkan dengan cara memenuhi syarat dan juga rukun serta tidak terdapat penghalang untuk melakukannya.
- 2) Akad mauquf adalah akad yang bisa dilakukan seseorang dan mampu untuk bertindak atas kehendak hukum tersebut, akan tetapi ia tidak memiliki hak kekuasaan untuk melaksanakannya. seperti halnya akadnya anak kecil yang masih mumayiz akan tetapi ia belum baliq sehingga ia harus mendapatkan izin dari orang tua ataupun wali. Sedangkan menurut Madhab Syafi'i dan juga Hambali, jual beli mauquf tersebut tidak sah.

b. Akad tidak shahih

Akad tidak shahih ialah akad yang mempunyai kekurangan pada syarat dan rukun. Sehingga mengakibatkan hukum tersebut tidak berlaku bagi kedua belah pihak yang melaksanakan akad tersebut. Kemudian Madhab Hanafi membagi akad tidak shahih menjadi dua yaitu.<sup>18</sup>

- 1) Akad fasid adalah suatu akad yang pada hakikatnya dibenarkan akan tetapi akad tersebut memiliki sifat yang di akadkan, sehingga

---

<sup>17</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 110.

<sup>18</sup>Ibid, hal. 111

hal tersebut tidak memiliki kejelasan seperti halnya menjual mobil dan tidak menyebutkan merknya serta tahunnya.

2) Adapun akad yang batil ialah jika akad tersebut tidak bisa memenuhi salah satu rukun dan juga larangan syara'. Seperti halnya melakukan jual beli kepada anak kecil.

## **7. Macam-Macam Jual Beli Yang Dilarang**

Pada dasarnya setiap hukum perdagangan ataupun transaksi jual beli ialah halal kecuali terdapat adanya perkara yang menyebabkan jual beli tersebut tidak diperbolehkan oleh agama Islam.

Berikut sebab jual beli yang tidak diperbolehkan dalam Islam yaitu:<sup>19</sup>

- a) Jual beli *Gharar* dan *Jahalah*.
- b) Jual beli Riba.
- c) Jual beli yang mengandung penipuan

## **B. KANTIN**

### **1. Pengertian Kantin Kejujuran**

Kantin kejujuran ialah salah satu tempat menjual makanan dan juga minuman, yang berada di sekolah, ataupun lainnya yang mana di dalam kantin kejujuran tersebut tidak adanya si penjual. Dalam kantin kejujuran tersebut para pembeli melakukannya sendiri mulai dari mengambil barang sendiri, menaruh uang, serta mengambil kembalian dilakukan sendiri. Hal tersebut menamkan perilaku jujur pada siswa agar mampu berbuat jujur dan

---

<sup>19</sup>Yadi Janwani, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Syariah*, (Bandung: Pustaka Mulia, 2000), 19.

tidak melakukan kecurangan sebab makanan dan minuman yang diambil dengan cara curang tidak akan mendapat keberkahan. Hal tersebutlah yang di tanamkan agar dapat diterapkan dan juga di amalkan serta memiliki rasa tanggung jawab juga amanah di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

## **2. Indikator sikap kejujuran**

Dalam mengukur sikap kejujuran pada seseorang sangatlah tidak mudah. Sebab jujur adalah hal yang abstrak, sehingga tidak dapat di lihat dengan kasat mata. Hal tersebut mungkin dapat dirasakan akan tetapi didalam suatu pendidikan membutuhkan parameter yang baik dan juga jelas serta kongkrit. Maka dari itu adanya program ajaran kejujuran tersebut menggunakan enam indicator antara lain;

### **a. Sikap Amanah (rasa bertanggung Jawab).**

Amanah yang berarti jujur, aman, dapat dipercaya, loyalitas atau sebagai manusia yang dapat dipercaya untuk melakukan sesuatu. Sehingga orang tersebut mampu menepati janjinya.

### **b. Disiplin (Tepat Waktu).**

Di siplin dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki sikap patuh dan taat terhadap nilai yang dapat merupakan tanggung jawab atas kesadaran yang muncul didalam dirinya. Sehingga disiplin bisa diaplikasikan dalam beberapa situasi;

1) Ketaatan

2) Disiplin terhadap diri sendiri

---

<sup>20</sup>Al Qalam, “*Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*” Vol, 13, No, 1, 2019, 26.

- 3) Disiplin menggunakan waktu
- 4) Siplin pada kehidupan berbangsa dan bernegara
- 5) Disiplin dalam bermasyarakat
- 6) Disiplin di sekolah

c. Sikap Berkomitmen (Menepati Janji)

Komitmen di dalam kamus besar KBBI ialah suatu tindakan agar melakukan sesuatu. Dengankata lain ia memiliki komitmen yang mengikat dirinya kepada orang lain dengan memenuhi janji tersebut dan tidak mengingkarinya.

d. Bersikap Adil

Adil menurut kamus bahasa Indonesia yaitu sama, tidak memihak dan juga tidak berpihak kepada pihak yang salah satu. Akan tetapi justru ia berpegang teguh terhadap kebenaran yang ia ketahui. Maka, seseorang dikatakan bersikap adil apabila ia tidak sepihak di dalam menilai sesuatu, sehingga ia tidak melakukan semaunya.

e. Bentuk dari sikap jujur

Bentuk dari sikap kejujuran menurut Al-Jazairi yaitu:

- a) Jujur didalam berjanji
- b) Berbicara
- c) Melakukan segala hal
- d) Bermuamalah

e) Berpenampilan<sup>21</sup>

f. Manfaat pada sikap jujur

Keuntungan di dalam Menanamkan bersifat jujur ialah memiliki perasaan tenang, damai. Sebab tidak memiliki beban ataupun memiliki rasa takut jika kebohongannya akan diketahui oleh orang lain. maka dengan memiliki sikap jujur akan membuat di hormati oleh sesama manusia sebab menghargai.

Berikut adalah beberapa manfaat dari kejujuran:

a) Memiliki rasa percaya diri.

b) perilaku jujur merupakan salah satu perbuatan yang di sukai oleh Allah SWT

c) Bertindak jujur membuat diri kita merasakan kenyamanan, damai dan juga tenang.

d) Membiasakan bersikap jujur dapat dipercaya oleh orang tua maupun guru juga orang-orang sekitar.<sup>22</sup>

## **C. NILAI KEJUJURAN DALAM AGAMA ISLAM**

### **1. Kejujuran Dalam Agama Islam**

Pendidikan agama Islam ialah suatu upaya untuk membimbing, membina dan juga mengarahkan, serta membina peserta didik yang lakukan secara sadar dan juga terencana agar nilai-nilai ajaran agama

---

<sup>21</sup>Abu Bakar Jabir Al- Jazairi, *Minhajil Muslim* (panduan Hidup menjadi muslim kaffah, cet ke 1 (solo: Pustaka Arafah, 2014), 302.

<sup>22</sup>Zaky Ahmad Fahreza., *Mengistal Jujur* (Klaten: Etos Publising, 2011), 41.

Islam sesuai.<sup>23</sup> Pendidikan agama Islam tentu mengajarkan manusia agar selalu melakukan kebaikan pada sesama manusia dan diantaranya adalah karakter dan sikap kejujuran. Jujur sendiri merupakan suatu nilai karakter yang mampu mengapresiasi sikap seseorang dalam menerapkan akidah akhlak, dan juga dengan karakter kejujuran seperti, ia menyampaikan sesuatu dengan sesuai keadaan yang sebenarnya terjadi, serta mau mengakui kesalahannya, tidak melakukan pembohongan, tidak menyontek, tidak memanipulasi informasi, dan juga mengakui jika melakukan kesalahan. Al-Qur'an memerintahkan seseorang agar tetap menerapkan perilaku jujur baik dari segi perbuatan ataupun ucapan seperti dalam firman Allah SWT;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)  
كِبْرًا مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: “2. Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? 3. (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S As-Saff 2-3).<sup>24</sup>

Akhlak berdasarkan istilah (*terminologis*) ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan suatu perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan, pemikiran ataupun renungan terlebih dahulu, Imam Abu Hamadi al-Ghazali.<sup>25</sup> Akhlak merupakan istilah sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, dan ringan untuk dilakukan tanpa adanya merenung dan juga berfikir. Kemudian akhlak adalah

---

<sup>23</sup>Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 59.

<sup>24</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumu'atul 'Ali, Surat Ash-Shaff Ayat 2-3.

<sup>25</sup>Abuddin Nata, 2002: 4.

keseluruhan kebiasaan sifat agama, alami, harga diri, berdasarkan pendapat Muhammad bin Ali Al-Faruqi al- Tahawani.

Akhlak yang mulia (*akhlakuk karimah*) yang mempunyai beberapa indikator antara lain ialah kejujuran, dimana kejujuran menurut *The Six Pillars of Character* adalah suatu bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi bersikap jujur dan loyal. Menurut Albert, kejujuran ialah mengakui, berkata benar, memberikan suatu informasi yang sesuai dengan fakta ataupun kebenaran.<sup>26</sup>

Demikian sabda Rasulullah SAW dari Ibnu Mas'ud r.a. dari Nabi Muhammad SAW. “Sungguh benar/jujur itu mengantarkan kita pada kebajikan dan kebajikan mengantarkan kita ke surga. Seseorang tersebut senantiasa akan selalu bertindak jujur/benar, sehingga ia selalu berada disisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sungguh dusta mengantarkan pada kejahatan dan kejahatan tersebut mengantarkan kengerakan. Dan seseorang akan senantiasa berdusta, sehingga ia disisi Allah sebagai pendusta” (Hadits diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).<sup>27</sup>

Adapun teori pendidikan kejujuran menurut pendapat al-Ghazali terdapat enam bentuk kejujuran didalam berucap, menepati janji, serta didalam hal perbuatan, bercita-cita (*obsesi*), dan jujur dalam maqam-maqam beragama yakni meliputi; takut kepada Allah SWT (*khauf*), mengharap rahmat Allah (*raja'*), mengagungkan Allah (*ta'dzim*), rela serta patuh kepada Allah (*ridha*), dan juga berserah diri kepada Allah

---

<sup>26</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 39.

<sup>27</sup>Ahmad Rofi' Usmani, *Mutiara Riyadhusshalihin*, (Bandung: Mizan pustaka, 2011), 73.

SWT (*tawakkal*). Dimana kejujuran adalah suatu perilaku yang didasari atas suatu upaya yang menjadikan pribadi seseorang selalu dapat dipercaya, baik tindakan, perkataan, maupun pekerjaan yang didasari dengan tulus dan ikhlas.<sup>28</sup>

Maka pentingnya suatu sikap jujur dalam pergaulan sehari-hari sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Toha Putra dalam Al-Qur'an dan juga terjemahnya berfirman Allah SWT, Surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْبُدُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة: ٨)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ma'idah ayat 8).<sup>29</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: ١١٩)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. (Q.S. At-Taubah ayat 119).

## 2. Prinsip Kejujuran Dalam Al-Qur'an

Kejujuran yakni dari kata “jujur”. Didalam kamus besar bahasa Indonesia kata jujur yaitu tidak melakukan kebohongan, tidak berkhianat, tidak melakukan kecurangan, sedangkan pada kejujuran sendiri bermaknakan sifat ataupun keadaan jujur adalah ketulusan hati.<sup>30</sup> Adapun

<sup>28</sup>Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 137.

<sup>29</sup>Ahmad Toha Putra, *al-Maidah 5:8*.

<sup>30</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet.3,479.

kata lain dari kejujuran adalah kebenaran, keterbukaan, keterusterangan, ketulusan, moral, kredibilitas, integritas, kelurusan hati dan validitas.<sup>31</sup>

Kejujuran Jujur didalam bahasa Inggris sendiri di pahami oleh kata *honestly*. Sedangkan pada kata *honest* itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *Honestus (Honorable)* atau *Honos (Honour)* yang maknanya ialah kemurnian, kehormatan, dan reputasi. Sedangkan jujur didalam bahasa Arab berasal dari kata *shadaqa, yashduqu, shidiq/shidqan* yang berarti benar. Terdapat dua kata yang sering dikaitkan oleh kata *shidiq* yakni *al-Shadiq* dan *al-Shidiq*. *Al-Shadiq* yang artinya orang yang berlaku jujur, seseorang yang diberi kepercayaan, sedangkan *al-Shiddiq* sendiri ialah orang yang benar-benar melakukan kejujuran, dan termasuk orang yang dapat dipercaya. Lawan kata dari *al-Shiddiq* ialah *al-Khazib* yang artinya adalah dusta, yaitu ia mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan tersebut.<sup>32</sup>

Kejujuran dan kebenaran ialah salah satu pembeda diantara seseorang yang beriman dan seseorang yang memiliki sifat yang munafik, seperti yang dijelaskan pada ayat dibawah yakni perilaku sifat jujur dan juga benar merupakan salah satu kriteria seseorang yang bertaqwa kepada Allah SWT, yang dijelaskan surat Q.S Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ  
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

<sup>31</sup>Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, (Bandung: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Mizan, 2009), 261.

<sup>32</sup>Majma' Lughah Al-Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), 511.

Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat di atas tersebut menyatakan adanya sifat seseorang yang bertaqwa ialah seseorang yang berlaku jujur dan juga benar, benar dalam arti sesuai dalam melakukan sikap, ucapan, dan perbuatannya. Maka ia akan senantiasa melakukan kebajikan yakni beriman kepada Allah SWT, pada hari kiamat, para Malaikat, Kitab Suci, Para Nabi, kemudian ia bersedekah hamba sahaya, melakukan sholat, menunaikan zakat, menmpati janji dan apabila ia berjanji, bersabar dalam kesempitan, dan juga penderitaan dalam peperangan.<sup>33</sup>

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنْ اللَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا  
(مآ الاحزاب: ٢٤)

Artinya; Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengazab orang munafik jika Dia

---

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol, 1, 390.

kehendaki, atau menerima tobat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ahzab Ayat 24)

Pada ayat di atas dapat dipahami bahwa orang yang menjalani kehidupan dengan berbohong, pada akhirnya ia menjadi orang yang munafik. Sebab, landasan iman adalah sebuah kejujuran, sedangkan landasan kemunafikan adalah dusta, karena itu, iman dan dusta tidak mungkin menyatu.<sup>34</sup>

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bersikap jujur, sebaliknya Allah sangat murka kepada hamba-Nya yang berdusta, lebih-lebih yang mendustakan Dia dan segala nikmat-Nya. Sebagaimana dalam Q.S. al-Rahman 55 ayat 13:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (الرَّحْمَن: ١٣)

Artinya: Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Ibnu ASyur kemudian menyatakan, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, bahwa ayat tersebut ditujukan kepada manusia, karena ada manusia yang taat dan ada juga manusia yang durhaka kepada segala nikmat yang Allah telah berikan. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan untuk manusia dan juga jin, karena baik manusia maupun jin, terdapat yang taat dan juga durhaka. Ayat tersebut merupakan suatu sindirian bagi kaum musyrikin.<sup>35</sup>

Selain ayat-ayat Al-Qur'an di atas, Nabi Muhammad SAW dalam hadis-hadisnya banyak menjelaskan tentang adanya anjuran agar

---

<sup>34</sup>Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak, Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisyi, (Jakarta: Zaman, 2012), 89.

<sup>35</sup>M. Quraish Sihab, vol. 13, 502.

senantiasa berbuat jujur dan tidak melakukan kebohongan. Beliau sangat menganjurkan untuk bersikap jujur, karena kejujuran merupakan pangkal kebaikan dan akan membawa seseorang tersebut masuk surga sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: Imam Al-Nawawi menyatakan bahwa kata *al-birru* pada hadis tersebut yakni suatu kata yang mencakup semua jenis kebaikan, walaupun ada yang mengatakan *al-birru* tersebut adalah surge, yakni amal shaleh dan surge. Sedangkan kebohongan (*Al-kadzib*) dapat terseret kedalam *al-fujur* yaitu suatu kata yang mencakup semua jenis kejahatan, sehingga melenceng dari adanya kebenaran dan akhirnya mendorong untuk berbuat maksiat.<sup>36</sup>

Para Ulama kemudian menjelaskan, bagaimana yang dikutip oleh Imam Al-Nawawi, dari hadist tersebut menganjurkan agar senantiasa berlaku jujur dan mengancam kebohongan dan tidak mengampangkan kata-kata dusta. Oleh karenanya orang yang mudah berbohong, pasti akan sering melakukan kebohongan, dan akhirnya sebagai seorang pembohong dan Allah menetapkan sebagai seorang pembohong. Status orang yang jujur ataupun pembohong disini bermakna adalah bisa jadi Allah SWT menginginkan ataupun menunjukkan kepada semua makhluk-Nya

---

<sup>36</sup>An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), 737.

khususnya manusia tentang seseorang tersebut di kalangan penduduk langit, atau Allah SWT ingin menancapkan ke dalam hati-hati mereka di dunia ini dengan cara cinta ataupun benci, sehingga mulut-mulut mereka mengucapkan apa adanya dari keadaan mereka.

### 3. Nilai Kejujuran Studi Hadis Bukhari No. 5629

Hadis tentang kejujuran menurut Hadis Bukhari

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الرَّجُلِ  
لِيَصْدُقَ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى  
النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Yakni telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta."

#### a) Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعَتْ أَبَا  
إِسْحَاقَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ مَا الْعِضَةُ هِيَ التَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صَدِيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذِبًا<sup>37</sup>

<sup>37</sup>Muslim bin al-Hajaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, bab *Tahrim al-Namimah*, Juz 4, (Bearut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2012) (Aplikasi Maktabah Syamilah).

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah aku mendengar Abu Ishaq bercerita dari Abu Al Ahwash dari 'Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al 'Adhu? Al 'Adhu ialah memfitnah dengan menyebarkan isu di tengah masyarakat." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta.

#### b) Riwayat Tirmidzi

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبُ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَعُمَرَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ وَابْنِ عَمْرٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>38</sup>

Telah menceritakan pada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah berasal A'masy Syaqiq bin Salamah dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian bersikap amanah, sebab kejujuran tersebut akan membawa kita kepada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kita kepada surga. Tidaklah seseorang bersikap jujur serta selalu amanah sampai ia berada di sisi Allah

<sup>38</sup>Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhuhak al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, bab *Ma Jaa-a fii al-Sadqi wa al-Kadzbi*, Juz 7, (Mesir: Wuzaratu al-Auqaf), 463. (Aplikasi Maktabah Syamilah).

sebagai orang yang amanah. hendaklah kalian menjauhi perilaku dusta, sebab kedustaan tersebut akan membawa pada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa pada neraka. Dan tidaklah seorang berbuat bohong serta selalu berdusta sampai ia ditulis di sisi Allah menjadi seseorang pendusta. “diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar, Abdullah bin Asy Syikhkhir dan Ibnu Umar. Abu Isa berkata; Ini adalah hadis Hasan Shahih.

c) Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَاثِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا<sup>39</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah

berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah mengabarkan kepada kami Al A'masy. (Dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dawud berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Wail dari Abdullah ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukan, dan keburukan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong. Dan

<sup>39</sup>Sulaiman bin al-Asy'at bin Syadad bin 'Amr al-Azdi Abu Daud al-Sujastani, *Sunan Abi Daud*, bab *fi Nasydi fi al-Kadzbi*, Juz 14, (Mesir: Wuzaratu al-Auqaf), 324. (Aplikasi Maktabah Syamilah).

hendaklah kalian jujur, sebab jujur menggiring kepada kebaikan, dan kebaikan akan menggiring kepada surga. Dan sungguh, jika seseorang berlaku jujur dan terbiasa dalam kejujuran hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai orang yang jujur.”

d) Riwayat Ibnu Majjah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ بْنُ مَيْمُونِ الْمَدَنِيِّ أَبُو عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا هُمَا اثْنَتَانِ الْكَلَامُ وَالْهَدْيُ فَأَحْسِنِ الْكَلَامَ اللَّهُ وَأَحْسِنِ الْهَدْيَ مُحَمَّدٌ أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدِّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ شَرَّ الْأُمُورِ مُحَدِّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدِّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ أَلَا لَا يَطُولُنَّ عَلَيْكُمْ الْأَمَدُ فَتَقْسُوا قُلُوبَكُمْ أَلَا إِنَّ مَا هَوَاتِ قَرِيبٌ وَإِنَّمَا الْبَعِيدُ مَا لَيْسَ بَاتِ أَلَا إِنَّمَا الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ وُعِظَ بِغَيْرِهِ أَلَا إِنَّ قِتَالَ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ وَسِبَابُهُ فُسُوقٌ وَلَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجَرَ أَحَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ لَا يَصْلُحُ بِالْجِدِّ وَلَا بِالْهَزْلِ وَلَا يَعْدُ الْجُلَّ صَيِّبُهُ ثُمَّ لَا يَفِي لَهُ فَإِنَّ الْكُذْبِيَّ إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الصَّادِقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ يُقَالُ لِلصَّادِقِ صَدَقَ وَبَرَّ وَيُقَالُ لِلْكَاذِبِ كَذَبَ وَفَجَرَ أَلَا وَإِنَّ الْعَبْدَ يَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا<sup>40</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin

Ubaid bin Maimun Al Madani Abu Ubaid berkata, telah menceritakan kepada kami bapakku dari Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir dari Musa bin 'Uqbah dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Keduanya ialah merupakan perkataan dan petunjuk. Maka sebaik-baik perkataan adalah kalamullah, dan sebaik-baik petunjuk ialah petunjuk Nabi Muhammad. Maka ketauhilah, janganlah kalian membuat perkara-perkara baru. Sesungguhnya seburuk-buruk perkara adalah hal-hal baru (diadakan), dan setiap hal baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah

<sup>40</sup>Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, Sunan *Ibnu Majjah*, bab *Ijtinabu al-Badwi wa al-Jadli*, Juz 1, (Mesir: Wuzaratu al-Auqaf), 56.

adalah sesat. Ketahuilah, segala sesuatu yang akan datang itu ialah dekat, dan bahwasannya yang jauh itu sesuatu yang tidak datang. Ketahuilah, bahwasannya orang yang sengsara itu adalah orang yang sengsara di dalam perut ibunya, dan seseorang yang berbahagia adalah orang yang di beri nasehat dengan selainnya. Dan ketahuilah, sesungguhnya membunuh seorang muslim adalah kekafiran, dan mencercanya adalah kefasikan. Tidaklah halal bagi seorang muslim untuk tidak mengajak bicara saudaranya di atas tiga hari. Ketahuilah, jahilah oleh kalian berkata dusta, sesungguhnya dusta tersebut tidak dibenarkan baik dilakukan dengan serius maupun main-main. Janganlah seseorang berjanji kepada anak kecil kemudian ia tidak menempatinya. Sesungguhnya dusta akan menggring kepada perbuatan dosa dan sesungguhnya perbuatan dosa akan menggring ke dalam neraka. Sesungguhnya kejujuran akan menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan kepada surga. Dan akan dikatakan kepada orang yang jujur; ia telah berlaku jujur dan berbuat baik. Sementara kepada pendusta dikatakan; ia telah berlaku dusta dan dosa. Seorang hamba yang selalu berdusta, akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”

#### **4. Pengertian Jujur pada Terjemah Kitab Taisirul Khallaq**

Jujur ialah menyampaikan sesuatu sesuai dengan kejadian, sedangkan dusta menyampaikan berita yang tidak sesuai dengan kejadian. Sebab-sebab

jujur yakni akal, Agama, *Muru'ah* (berani punya rasa malu) sebab akal mendapatkan manfaat kejujuran dan juga mudarat dusta, maka dia tidak ingin dirinya ada dalam bahaya, diapun selalu bersikap jujur, sedangkan agama memerintahkan untuk berlaku jujur, menjauhi lawannya, demikian juga orang yang mempunyai rasa malu, tidak ridha jika dirinya kecuali berlaku jujur, sebab kejujuran menuntut berhias perkara terpuji dan tiada kebaikan pada dusta.<sup>41</sup>